



Peran Strategis Kerjasama IA-CEPA Terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia di Masa Pandemi COVID-19

Salma Alysa Nuranisa^{1*}, Arie Kusuma Paksi² 

^{1,2} Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 24, 2022

Revised May 29, 2022

Accepted July 10, 2022

Available online July 25, 2022

Kata Kunci:

Indonesia, Australia, IA-CEPA,
Kerjasama Internasional, COVID-19

Keywords:

Indonesia, Australia, IA-CEPA,
International Cooperation, COVID-19



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah menyebar di seluruh dunia dan berdampak pada perekonomian global secara signifikan. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami krisis ekonomi yang cukup tajam sebagai konsekuensi dari pandemi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis kerjasama IA-CEPA dan bagaimana kontribusinya terhadap pemulihan ekonomi Indonesia di masa pandemi COVID-19. Subjek penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan di bawah kerjasama IA-CEPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur berupa artikel ilmiah, buku, data statistik serta laporan resmi dari pemerintah, dan sumber-sumber yang relevan lainnya. Sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut kemudian digabungkan untuk dianalisis sehingga dapat menghasilkan interpretasi dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, langkah-langkah yang dilakukan pada kerjasama IA-CEPA telah berhasil mendukung Indonesia dalam memulihkan perekonomiannya yang sempat terpuruk pada masa pandemi. Dalam upaya penguatan ekonomi Indonesia, program-program yang diselenggarakan dalam kerjasama IA-CEPA berfokus pada sektor investasi dan ekonomi, barang dan jasa, serta pengembangan sumber daya manusia.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has spread across the globe and has had a significant impact on the global economy. Indonesia is one of the countries experiencing an acute economic crisis due to this pandemic. This study aims to analyze the strategic role of the IA-CEPA cooperation and how it contributes to Indonesia's economic recovery during the COVID-19 pandemic. The subject of this research is the steps carried out under the cooperation of the IA-CEPA. This study uses a descriptive method with a qualitative approach through literature studies in the form of scientific articles, books, statistical data and official reports from the government, and other relevant sources. The sources that have been obtained are then combined for analysis, and they can produce an interpretation of this research. Based on the research results, the steps taken in the IA-CEPA collaboration have supported Indonesia in restoring its economy, which had slumped during the pandemic. To strengthen the Indonesian economy, programs organized under the IA-CEPA collaboration focus on the investment and economic sectors, goods and services, and human resource development.

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya globalisasi, perekonomian dunia semakin terintegrasi dan arus perpindahan barang dan jasa antar negara menjadi semakin mudah. Oleh karena itu, batas antar negara tidak lagi menjadi hal yang dapat menghalangi setiap negara untuk dapat saling berhubungan satu sama lain (Ansari et al., 2020; Zafar, 2019). Tidak dapat dipungkiri, setiap negara di dunia memiliki kebutuhan yang beragam untuk dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini, kerjasama internasional sangatlah diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan negara (Hyman et al., 2021; Kristensen & Mosgaard, 2020). Sebagai negara yang memiliki letak geografis yang strategis, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga banyak negara yang ingin melakukan hubungan kerjasama dengan Indonesia (Parta et al., 2017; Rosid et al., 2020). Dengan demikian, Australia tidak ingin mengabaikan kesempatannya untuk melakukan kerjasama dengan Indonesia sebagai salah satu negara tetangga terdekatnya.

*Corresponding author.

E-mail addresses: salma67@gmail.com (Salma Alysa Nuranisa)

Sejak Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada Agustus 1945, hubungan antara Indonesia dengan Australia telah mengalami berbagai dinamika dari waktu ke waktu. Pada tahun 1990-an, terjadi lonjakan pertumbuhan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang mana pada saat itu Australia berinvestasi ke Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena kontribusi Presiden Soeharto yang memiliki hubungan pribadi yang cukup erat dengan Perdana Menteri Paul Keating. Kemudian, pada tahun 1999 terjadi ketegangan politik antara dua negara tersebut dikarenakan peran Australia dalam memperjuangkan kemerdekaan Timor Leste. Selain itu, kehancuran finansial Asia Timur di tahun 1997-1998 juga telah menyebabkan jatuhnya investasi Australia di Indonesia (selain sektor pertambangan) sehingga mengalami pergeseran aliran modal asing Australia ke China (Drysdale & Findlay, 2009). Namun, meski hubungan antara Indonesia dan Australia di masa lalu dapat dianggap sangat fluktuatif, nyatanya kini Indonesia menjadi salah satu hubungan bilateral yang paling krusial bagi Australia. Kerjasama antara Indonesia dan Australia sangatlah luas meliputi isu-isu strategis, keamanan, pembangunan bilateral, pendidikan, dan tentunya ekonomi (Nastiti et al., 2017; Subandi, 2016).

Indonesia telah menjadi pasar yang berkembang bagi eksportir barang dan jasa Australia (Bawotong et al., 2020; Victor Tulus Pangapoi Sidabutar, 2020). Pada 2018-19, total perdagangan barang dan jasa dua arah dengan Indonesia senilai \$17,8 miliar, menjadikan Indonesia sebagai mitra dagang terbesar ke-13 Australia. Indonesia-Australia *Comprehensive Economic* (IA-CEPA) merupakan sebuah kerangka kerja untuk era baru keterlibatan ekonomi yang lebih erat antara Australia dan Indonesia dengan membuka pasar dan peluang baru bagi bisnis, produsen utama, penyedia layanan, dan investor. IA-CEPA dibangun berdasarkan perjanjian multilateral dan regional yang ada termasuk ASEAN-Australia-New Zealand *Free Trade Area* (AANZFTA). IA-CEPA sendiri mulai berlaku pada tanggal 5 Juli 2020. Dengan kehadiran IA-CEPA diharapkan akan memberikan kesempatan kepada bisnis Australia dan Indonesia untuk memperluas dan mendiversifikasi kemitraan ekonomi ini (Andriani, 2017; V. T. P. Sidabutar, 2020).

Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi global. Meski berasal dari China, namun kasusnya dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dan dampaknya masih dapat dirasakan hingga saat ini (Batubara & Batubara, 2020; Lyócsa et al., 2020). Dalam upaya meminimalisir kasus dan membatasi tingkat penularan virus, pemerintah dunia mendorong penerapan tindakan tegas (Handayani et al., 2020; Kadafi et al., 2021). Namun, sayangnya upaya-upaya ini telah menghancurkan pilar penopang inti ekonomi dunia karena perdagangan dan kerja sama global menjadi terhambat dengan adanya virus pembunuh yang merembes ke seluruh negara dan mempengaruhi produksi, mengganggu rantai pasokan, dan meresahkan pasar keuangan (Ibn-Mohammed et al., 2021). Kesehatan masyarakat menjadi prioritas utama, namun upaya pemulihan ekonomi menjadi sangat krusial juga sehingga pemerintah di seluruh dunia mengeluarkan kebijakan stimulus untuk membantu upaya pemulihan tersebut. Melihat fakta tersebut, kerjasama internasional sangat diperlukan oleh negara-negara di dunia dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebagai tantangan global. Oleh karena itu, Indonesia semakin memperkuat penerapan kerjasama IA-CEPA dengan Australia untuk dapat memperkuat perekonomian Indonesia di masa pandemi. Kerjasama IA-CEPA diharapkan dapat membantu Indonesia untuk pulih dari resesi ekonominya dengan program-program yang ditawarkannya dalam berbagai sektor yang terdampak di masa pandemi COVID-19 (Winanti, 2022; Wulandari & Suryadipura, 2021b).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia telah mengalami dampak negatif yang cukup signifikan akibat dari pandemi COVID-19, khususnya pada beberapa sektor-sektor yang memiliki kontribusi paling besar pada PDB Nasional (Sharif et al., 2020; Susilo et al., 2020). Sektor-sektor yang berperan besar dalam mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami resesi tersebut yaitu sektor pariwisata, sektor perdagangan, sektor transportasi, serta UMKM. Berdasarkan krisis ekonomi tersebut, pemerintah Indonesia mencari solusi dengan membuat kebijakan baru untuk dapat pulih dari resesi ekonomi (Indarwati, 2021). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa IA-CEPA tidak menciptakan infrastruktur hukum yang meningkat secara signifikan untuk perdagangan bilateral (Winanti, 2022; Wulandari & Suryadipura, 2021b). Di sisi lain, IA-CEPA memiliki manfaat yang cukup signifikan dalam mempromosikan hubungan bisnis dan sosial, utamanya yang mendorong keterlibatan orang-ke-orang untuk hubungan komersial lintas batas jangka panjang yang berkelanjutan. Adapun manfaat IA-CEPA lainnya yaitu dapat menyatukan orang Indonesia dan Australia, mendukung program pendidikan dan mengarah pada interaksi budaya yang lebih dekat (Heap & Kingsley, 2020; Yafet Yosafet W. Rissy, 2021). Namun, sayangnya pada penelitian sebelumnya belum ada kajian yang menjelaskan bagaimana peran strategis dari kerjasama IA-CEPA dalam membantu Indonesia pulih dari keterpurukan ekonominya pada masa pandemic COVID-19. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis ingin melengkapi penelitian tersebut dengan membahas peran strategis Australia dalam kerjasama IA-CEPA dan bagaimana manfaat yang didapatkan Indonesia dalam upaya pemulihan ekonominya pada masa pandemi COVID-19. Jangkauan penelitian ini dimulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Rentang waktu tersebut menunjukkan proses awal diberlakukannya kerjasama IA-CEPA pada tahun 2020 hingga

pelaksanaan-pelaksanaan kerjasama IA-CEPA pada tahun 2021-2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis kerjasama IA-CEPA dan bagaimana kontribusinya terhadap pemulihan ekonomi Indonesia di masa pandemi COVID-19.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki fokus pada data yang bersifat deskriptif dan tidak melibatkan angka hitungan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menelaah dan memahami makna suatu permasalahan dengan menggunakan konsep-konsep yang terkait. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif analitis yang berupaya untuk memecahkan suatu permasalahan dengan mencari informasi terbaru melalui pernyataan resmi dari para pemangku kepentingan yang menyajikan fakta secara sistematis dan berdasarkan fakta. Pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder khususnya studi literatur melalui berbagai sumber informasi, seperti jurnal, buku, berita, internet, serta laporan dan kebijakan resmi pemerintah dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang melakukan pengkajian mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan cara-cara yang sistematis seperti pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek yang sedang diteliti (Creswell, 2013). Dalam mengkaji Peran Strategis Kerjasama IA-CEPA terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia di Masa Pandemi COVID-19, Peneliti memfokuskan penelitian terhadap perekonomian Indonesia di masa pandemi COVID-19. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu program-program yang dilakukan dalam kerjasama IA-CEPA yang menjadi aktor dari kerjasama internasional yang memiliki kontribusi dalam memulihkan perekonomian Indonesia di masa pandemi COVID-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian terkait peran strategis kerjasama IA-CEPA terhadap pemulihan ekonomi Indonesia di masa pandemi menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami resesi ekonomi yang cukup tajam sebagai bentuk konsekuensi dari pandemic COVID-19. Dalam upaya pemulihan ekonomi Indonesia, kerjasama IA-CEPA telah berhasil menyelenggarakan berbagai program yang memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia di masa pandemic COVID-19. Pada sektor perdagangan dan investasi, implementasi IA-CEPA telah berhasil meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Australia dengan dihapuskannya tarif yang menjadi hambatan perdagangan hingga mencapai 0 persen. Sementara itu, pada sektor barang dan jasa, Indonesia yang sedang mengembangkan industri manufaktur kendaraan listrik (*electric vehicles*) mendapatkan manfaat terhadap akses pertambangan dan sumber daya mineral Australia untuk memenuhi kebutuhannya dalam memproduksi EV.

Selain itu, dalam sektor pengembangan sumber daya manusia, IA-CEPA juga telah berhasil meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuan tenaga kerja Indonesia melalui program pertukaran keterampilan timbal balik, pelatihan kerja di tempat kerja, serta aturan visa bekerja dan liburan. Adapula keberhasilan IA-CEPA dalam mendukung pemulihan ekonomi Indonesia juga terlihat dari terwujudnya program Katalis yang berada di bawah naungan IA-CEPA. Katalis berencana untuk membangun rumah sakit di dua kabupaten di Jawa Barat senilai 594,000 dolar Australia atau setara dengan 6,3 miliar rupiah. Rencana pembangunan rumah sakit ini bertujuan untuk mengatasi kebutuhan infrastruktur, menambah kapasitas tempat tidur rumah sakit, mendorong kemitraan komersial antara Indonesia dan Australia, serta untuk memenuhi peningkatan kebutuhan masyarakat akan fasilitas kesehatan. Dibukanya rumah sakit baru, tentunya akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi tenaga kesehatan Indonesia yang sempat terdampak dan mengalami PHK akibat pandemi ini. Maka dari itu, masyarakat yang sebelumnya tidak mendapatkan penghasilan yang cukup selama pandemic akan mendapatkan penghasilan mereka dan kemudian dapat meningkatkan kembali tingkat konsumsi masyarakat Indonesia. Meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia akan berdampak positif untuk GDP Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa kerjasama IA-CEPA memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memulihkan perekonomian Indonesia pada masa pandemic COVID-19.

Fenomena hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia sering dikarakterisasikan sebagai perjalanan *roller-coaster* yang tidak stabil (Troath, 2019). Hubungan bilateral di antara keduanya sebenarnya cukup stabil dalam waktu yang lama jika dilihat kembali dari sejarah Australia dan Indonesia, meski memang sempat mengalami instabilitas pada beberapa peristiwa tertentu (Y. Y. W. Rissy, 2021; Winarno, 2008). Sementara itu, kedua belah pihak memandang Indonesia sebagai mitra yang lebih lemah. Namun, dinamika hubungan ini bergeser karena pertumbuhan Indonesia yang kemudian menjadi kekuatan

regional. Indonesia kini sepuluh kali lipat lebih padat daripada Australia dengan jumlah penduduk mencapai 24 juta jiwa. Selain itu, ekonomi Indonesia sekarang 30% lebih besar dari Produk Domestik Bruto (PDB) Australia dalam hal *Purchasing Power Parity* (PPP) disebabkan kelas menengah Indonesia lebih besar dari seluruh populasi Australia. Maka dari itu, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Indonesia dapat mengimbangi dalam hubungan bilateral tersebut dengan menjadi mitra yang lebih kuat. Bahkan, pemisahan daratan Indonesia dan Australia yang hanya berjarak 240 kilometer laut membuat kedua negara tersebut memiliki saling ketergantungan keamanan yang kuat. Tidak hanya itu, kedekatan tersebut juga memberikan efisiensi tambahan dan potensi hubungan ekonomi di masa depan (Chapra, 2001).

Pemerintah Indonesia dan Australia sama-sama menyadari betapa pentingnya masing-masing negara bagi satu sama lain. Sebelum adanya kehadiran IA-CEPA, terdapat beberapa kerjasama antara Australia dan Indonesia. Kerjasama-kerjasama tersebut seperti kerjasama keamanan yang luas melalui *Lombok Treaty* serta dukungan Australia terhadap *Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation* (JCLEC) yang telah menyumbang sebesar \$36,8 juta dalam rentang waktu lima tahun selama tahun 2004 hingga 2009. Tidak hanya itu, Australia dan Indonesia juga memiliki kerjasama antar polisi yang didorong oleh Polisi Federal Australia yang kemudian menjadi salah satu ikatan yang sangat kuat dan positif bagi kedua negara tersebut (Kshetri, 2013).

Sama halnya dengan kerjasama, bantuan juga menjadi fokus utama lainnya dalam hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), Australia merupakan donor bilateral terbesar bagi Indonesia, dengan *Australian Agency for International Development* (AusAID) memperkirakan *Australia's Official Development Assistance* (ODA) pada tahun 2009-2010 mencapai hingga \$452,5 juta untuk Indonesia. Beberapa proyek bantuan dari Australia adalah inisiatif pemerintah Howard untuk membangun atau memperluas 2.000 juta sekolah di seluruh Indonesia dan menyediakan paket bantuan dan pinjaman lima tahun senilai \$1 miliar untuk membantu Indonesia membangun kembali pasca terjadinya tsunami Aceh pada tahun 2004. Selain itu, Australia juga menawarkan sekitar 300 beasiswa per tahun untuk pelajar Indonesia (Kent, 2018).

Sejak masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Australia John Howard, perjanjian kedua negara ini sudah mulai diinisiasi untuk mempererat hubungan bilateral keduanya yang sempat mengalami beerbagai macam dinamika. Kemudian, pada tahun 2010 perjanjian ini baru dinegosiasikan dan baru ditandatangani setelah satu dekade kemudian pada Maret 2019. Namun, perjanjian IA-CEPA ini baru berlaku satu tahun kemudian setelah ditandatangani, yaitu pada Juli 2020 (Y. Y. W. Rissy, 2021). Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) merupakan kemitraan komprehensif antara Indonesia dan Australia yang dibentuk berlandaskan perjanjian multilateral dan regional, ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFZA). Kemitraan ini bertujuan untuk mempererat hubungan ekonomi antara Australia dan Indonesia dengan membuka pasar dan peluang baru bagi bisnis, produsen utama, penyedia layanan, serta investor. Melalui kemitraan ini, Indonesia akan mendapatkan keuntungan dengan dihapuskannya seluruh sisa tarif impor dari Indonesia ke Australia. Sebagai imbalannya, Australia juga dapat mengekspor 99% barangnya ke Indonesia tanpa bea masuk. Selain itu, IA-CEPA juga mengatur perlakuan terhadap layanan dan investasi serta perdagangan digital (Wulandari & Suryadipura, 2021a).

Kasus COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada Maret 2020, lalu infeksi virus ini menyebar dengan sangat cepat hingga pada akhir September 2020, sebanyak 275.213 orang telah terinfeksi penyakit tersebut. Indonesia menanggapi hal tersebut dengan mengambil langkah-langkah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan di beberapa daerah termasuk Ibu Kota Jakarta untuk membatasi penyebaran virusnya. Meskipun upaya ini berhasil mengontrol angka penyebaran virus, namun tindakan pembatasan ini memiliki konsekuensi yang cukup tajam bagi perekonomian Indonesia. Pada triwulan I-2020, hanya mencapai 2,97% (*year on year*). Dibandingkan dengan pertumbuhan pada kuartal I-2019 yang dapat mencapai 5,07 persen, level tersebut tentunya jauh lebih rendah. Kemudian, pada triwulan II-2020 pertumbuhan menyusut hingga *minus* 5,32 persen (*year on year*)—jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (2019) dapat mencapai hingga 5,05% (Iswahyudi, 2021).

Memburuknya ekonomi makro Indonesia setelah diterapkannya PSBB dipengaruhi oleh beberapa indikator. Indikator tersebut yang sangat terpengaruhi dengan adanya pandemi Covid-19 adalah perdagangan internasional, nilai tukar, inflasi, indeks kecenderungan bisnis/konsumen, penerimaan pajak, inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), ekonomi digital, dan pariwisata asing. Perdagangan internasional menjadi sangat terganggu oleh pandemi COVID-19 karena meski tidak ada perubahan pada tarif dan hambatan perdagangan, namun biaya transportasi mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan adanya penerapan PSBB. Kemudian, nilai tukar dapat terpengaruh oleh pandemi COVID-19 karena permintaan uang di dalam negeri menjadi lebih tinggi dari kondisi normal sehingga akan membuat nilai tukar menjadi tidak stabil dan memicu terjadinya inflasi. Di sisi lain, indeks kecenderungan konsumen dan bisnis juga menjadi sangat menurun mengingat konsumen menahan konsumsi mereka dan menyebabkan

permintaan di pasar menjadi sedikit sehingga perusahaan mengurangi produksi mereka. Terhambatnya aktivitas ekonomi saat penerapan PSBB juga membuat pendapatan pajak menjadi berkurang. Selain itu, GDP negara berkembang sangat dipengaruhi oleh konsumsi dan ekspor. Namun, pada masa pandemi saluran konsumsi menjadi terbatas bahkan berhenti sehingga GDP negara menjadi berkurang juga. Meski indikator lainnya menurun, namun ekonomi digital justru mengalami peningkatan di masa penerapan PSBB (Uluwiyah, 2020).

Indikator ekonomi makro Indonesia lainnya yang tidak kalah penting adalah sektor pariwisata. Sejak Januari 2020, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia menjadi berkurang dan hal ini menyebabkan industri pariwisata menjadi terhantam. Kerugian yang dialami Indonesia pada sektor pariwisata mencapai hingga 1,5 miliar dolar AS, sebagian besar kerugian ini didominasi oleh jumlah wisatawan yang berasal dari China (Atmojo & Fridayani, 2021). Menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung tentunya sangat mempengaruhi industri perhotelan yang telah jatuh di bawah rata-rata. Hal ini disampaikan oleh Sekretaris Jenderal PHRI, bahwa sejak wabah dimulai pada awal Januari, tingkat hunian keseluruhan negara telah anjlok menjadi 30% hingga 40%. Dibandingkan dengan musim sepi reguler yang dapat mencapai hingga 50%-60%, beberapa hotel bahkan turun hingga 20% setelah Indonesia mengumumkan kasus COVID-19 pertamanya pada 2 Maret 2020 (Agustina & Yosintha, 2020). Selama masa pandemi, sektor pariwisata diperkirakan akan terus mengalami penurunan bila pemerintah Indonesia tetap memberlakukan kebijakan PSBB. Bila hal ini terus terjadi, maka akan banyak orang yang kehilangan pekerjaannya dalam sektor pariwisata seperti pekerja hotel dan *tour guide*. Maka dari itu, pemerintah sudah seharusnya meninjau kembali kebijakan PSBB agar dapat memulihkan sektor pariwisata kembali. Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa Indonesia tidak dapat menghadapi pandemi COVID-19 sendirian tanpa bantuan dari negara lain. Kerjasama antar negara sangat diperlukan guna membantu pemulihan ekonomi pada masa pandemi ini.

Pembahasan

Sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan ekonomi terbesar ke-16 di dunia, Indonesia menjadi salah satu mitra yang penting bagi Australia. Pada tahun 2018, perdagangan Indonesia dengan Australia bernilai sebesar \$17,6 miliar. Hal ini kemudian menjadikan Indonesia sebagai mitra dagang terbesar yang menempati urutan ke-14 bagi Australia. Melihat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia yang kian meningkat dengan pesat setiap lima belas tahun serta populasinya yang sebagian besar berada dalam usia produktif, membuat Australia yakin untuk memperluas peluang kerjasama ekonominya dengan Indonesia (Moenardy, 2021; Novera, 2004). Sedangkan Indonesia melakukan membentuk kerjasama CEPA bersama Australia karena Australia adalah salah satu negara maju yang menjadi mitra strategisnya (Moenardy, 2021; Troath, 2019). Dengan bekerja sama dengan Australia, Indonesia mendapatkan investasi, pengembangan kapasitas, serta transfer pengetahuan dan teknologi. Selain itu, melalui IA-CEPA Indonesia juga dapat meningkatkan daya saing dan akses pasar produk perindustrian, kehutanan, perikanan, pertanian, bahkan hingga tenaga kerja RI. Oleh karena itu, Indonesia perlu memanfaatkan kerjasama IA-CEPA sebaik mungkin agar dapat membantu perekonomian Indonesia.

Pada IndOz Conference 2021 bersama Menteri Perdagangan, Investasi, dan Pariwisata Australia Deniel Thomas, Menteri Perdagangan RI Muhammad Lutfi menyatakan bahwa implementasi Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemangku penentangan yang terkait untuk pemulihan ekonomi. Pada periode Januari-Juli 2021, tercatat nilai total perdagangan kedua negara tersebut mencapai sebesar USD 6,82 miliar. Hal ini tentunya menjadi momentum yang tepat untuk upaya pemulihan ekonomi kedua negara di tengah situasi pandemi COVID-19, utamanya bagi Indonesia (Indayani & Hartono, 2020; Iswahyudi, 2021; Shalih & Nugroho, 2021). Pada masa pandemi COVID-19, hubungan antara Australia dan Indonesia menjadi semakin dekat. Hal ini ditandai dengan diratifikasinya IA-CEPA pada 5 Juli 2020 setelah melalui proses negosiasi bertahun-tahun lamanya. Ada pun bentuk kerjasama ekonomi yang menjadi fokus bagi Indonesia dan Australia di masa pandemi ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Kerjasama Perdagangan dan Investasi akan mendorong Australia untuk berinvestasi di Indonesia. Indonesia diketahui tidak memiliki tabungan dalam negeri yang cukup untuk melakukan investasi sehingga Indonesia memerlukan bantuan negara lain untuk melakukan investasi di dalam negaranya (Purba, 2020; Sriwardiningsih, 2010). Demi tercapainya rencana pembangunan ekonominya yang pretensius, Indonesia membutuhkan lebih banyak investasi asing yang bergerak pada sektor prioritas seperti energi dan infrastruktur. Sementara itu, Australia merupakan tetangga sekaligus mitra yang memiliki kapabilitas pada sektor ini memberikan kepastian dan perlindungan bagi investor dan investasi Australia di Indonesia (Townsend, 2021; Townsend et al., 2016). Australia memiliki kapasitas untuk menyediakan keuangan publik sebagai penerbit mata uang berdaulat, keuangan swasta, mempertajam insentif, serta membawa teknologi, ide baru, dan model bisnis ke lokal (Gibson-Graham, 2011). Semenjak

ditetapkannya kerangka kerjasama IA-CEPA, beberapa jenis barang mengalami pemotongan tarif mencapai hingga 0 persen sehingga hal ini mendorong UMKM untuk memasarkan produknya dalam skala global. Sebagai tindak lanjut dari penghapusan hambatan perdagangan tersebut, Indonesia membentuk Indonesia Trade Promotion Centre (ITPC) sebagai kantor promosi dagang Indonesia yang terletak di Sydney untuk memudahkan para UMKM Indonesia dalam menjual produknya ke pembeli Australia. Melihat peluang yang cukup menjanjikan ini, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) kemudian menggunakan kesempatan tersebut untuk mengeksport komoditas hasil pertaniannya ke Australia pada April 2021. Dengan adanya hal tersebut tentunya akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Australia. Tidak hanya itu, setelah diratifikasi pada tahun 2020, implementasi IA-CEPA menyebabkan kenaikan pada proyek dalam berbagai sektor hingga mencapai 1.526 proyek. Dengan begitu menunjukkan bahwa IA-CEPA telah berhasil dalam meningkatkan iklim investasi di Indonesia (Tarigan et al., 2021).

Kedua, Kerjasama Barang dan Jasa bermanfaat untuk menyediakan akses barang yang lebih baik ke pasar Indonesia dan Australia. Tidak hanya itu, Australia dan Indonesia juga akan berkolaborasi untuk menjadi kekuatan regional dengan berfokus pada rantai nilai. Melalui kerjasama dalam sektor perdagangan barang, Australia dapat mengeksport 99% barangnya ke Indonesia tanpa dikenakan bea masuk atau di bawah pengaturan preferensial yang signifikan. Sementara itu, Australia akan menghilangkan semua tarif terhadap barang impor dari Indonesia. Dengan menggabungkan program kerja sama ekonomi dibawah IA-CEPA, akan membantu meningkatkan perdagangan bilateral dan ekspor ke pasar negara ketiga dari kedua belah pihak. Perdagangan barang yang diatur dalam kemitraan IA-CEPA mencakup barang yang berasal dari bidang pertanian, barang-barang manufaktur, serta sumber daya dan energi (Wulandari & Suryadipura, 2021a).

Pada sektor pertanian, Australia telah mengeksport barang pertanian senilai \$2,8 miliar ke Indonesia. Hal ini lebih dari sepertiga (40%) dari total ekspor barang Australia ke Indonesia. Melalui IA-CEPA, konsumen Indonesia akan dapat menikmati produk pertanian premium dari Australia. Australia juga telah menawarkan Program *Agriculture Visa* atau program visa pertanian yang dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan tenaga kerja Indonesia yang bekerja dalam bidang pertanian di Australia. Program kerjasama ini merupakan salah satu bentuk kerjasama *people-to-people* yang masih berada di bawah skema Indonesia-Australia Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Tawaran program tersebut pada akhirnya mendapatkan apresiasi dari Menko Airlangga Hartanto, namun ia menegaskan bahwa sebelum program tersebut dapat dilaksanakan diperlukan penyesuaian untuk petani Indonesia terlebih dahulu terkait kesiapan tinggal di Australia dan isu sosial lainnya. Selain program tersebut, Australia juga menjadi pemasok utama gandum Indonesia yang merupakan bahan baku untuk industri mie instan. Pada 2021, jumlah ekspor gandum Australia ke Indonesia mengalami kenaikan, namun di sisi lain peningkatan ekspor produk turunan gandum Indonesia yang bernilai lebih tinggi ke dunia. Sebagai sesama negara agraris, Indonesia harus dapat memaksimalkan potensi pertanian yang dimilikinya dengan mengembangkan wawasan dan keterampilan petani Indonesia melalui tawaran program visa pertanian yang ditawarkan oleh Australia (Y. Y. W. Rissy, 2021; Yafet Yosafet W. Rissy, 2021).

Pada sektor barang-barang manufaktur, tahun 2018 Australia mengeksport barang manufaktur dengan mencapai nilai sekitar \$2.0 miliar. Dengan adanya IA-CEPA, diharapkan mampu menguntungkan kedua negara melalui penyediaan barang-barang manufaktur dengan biaya yang lebih rendah dan akses yang lebih terjangkau bagi produsen Indonesia. Dalam sektor ini, IA-CEPA berhasil membuat Indonesia menghapuskan tarif pada 6,2 persen dari pos tarif untuk barang-barang manufaktur dan lainnya. Sementara itu, Indonesia akan membebaskan bea masuk impor barang manufaktur dari Australia. Barang-barang manufaktur yang diatur dalam IA-CEPA meliputi besi, plastik, katoda tembaga, mesin, elektronik, dan tekstil. Dengan adanya eliminasi terhadap biaya impor Indonesia ke Australia, para pelaku usaha bisnis di Australia akan mendapatkan lebih akses yang lebih murah terhadap sektor manufaktur, seperti pakaian dan bahan.

Pada sektor energi, nilai ekspor sumber daya dan produk energi Australia ke Indonesia ditaksir mencapai sekitar \$2,4 miliar pada tahun 2018, mewakili lebih dari sepertiga ekspor barang Australia ke Indonesia. Sementara itu, Indonesia telah menghapuskan tarif pada 97,4% dari jalur tarif sumber daya yang mencakup hampir 100% dari impor yang ada. Sektor ini meliputi penjualan minyak petroleum, batu bara bituminous, garam, aluminium oxide, dan sebagainya. Indonesia merupakan produsen utama hidro karbon, tembaga, emas, nikel, timah, dan bauksit serta merupakan pengeksport batubara termal terbesar di dunia sebesar 41% dari pasokan global. Bahkan, PDB Indonesia hampir 5% disumbang dari sektor pertambangan yang didominasi oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT. Antam Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Timah Tbk dan PT Freeport Indonesia yang kemudian bergabung menjadi Mining Industri Indonesia (MIND) pada tahun 2017. Di samping itu, Australia merupakan pemimpin dunia dalam pertambangan, khususnya pertambangan kontrak, dan peralatan pertambangan, teknologi dan layanan (METS). Saat ini, METS telah berhasil menyumbang Australia sekitar \$90 miliar pendapatan untuk ekonomi Australia dan

menjadi sangat krusial bagi hubungan perdagangan dengan Indonesia. Kehadiran IA-CEPA pada sektor ini bertujuan untuk memberikan kepastian hukum yang lebih baik bagi investasi dua arah kedua negara tersebut (Bawotong et al., 2020; Rusmin et al., 2021). Industri manufaktur maju *electric vehicles* (EV) telah diidentifikasi sebagai prioritas utama untuk kerjasama ekonomi di IA-CEPA. Di sisi lain, dialog bilateral juga sudah direncanakan guna bertukar pengetahuan mengenai hubungan komersial antara produsen komponen dan industri otomotif, pengembangan teknologi baterai lithium-ion, dan diskusi rantai pasokan pada pengamanan bahan baku dan komponen EV. Berdasarkan informasi tersebut, penulis menemukan bahwa IA-CEPA dapat menjadi media bagi Indonesia untuk bekerjasama dengan Australia guna melakukan modernisasi terhadap sektor daya dan energi dalam negeri, hal ini perlu dilakukan agar tujuan pembangunan di Indonesia dapat tercapai. Selain lebih efisien, Indonesia juga dapat belajar dari Australia agar dapat menjadi pemain yang baik dalam sektor ini dalam tingkat global (Bawotong et al., 2020; Wulandari & Suryadipura, 2021a).

Pada sektor jasa, IA-CEPA memberikan pengakuan terhadap jasa-jasa profesional yang ada di Indonesia (Susanto, 2020; Wulandari & Suryadipura, 2021a). Bahkan, IA CEPA juga memberikan fasilitas perpindahan perseorangan. Berdasarkan keterangan dari Menteri Perdagangan, IA-CEPA telah berhasil membuat ekspor jasa Indonesia mengalami surplus perdagangan dengan Australia sebesar USD 1,8 miliar yang sebagian kontribusinya berasal dari sektor pariwisata. Dengan menggunakan IA-CEPA, surplus perdagangan pada sektor jasa lainnya seperti jasa keuangan dan asuransi, transportasi udara dan laut, bahkan jasa komunikasi diproyeksikan akan meningkat hingga USD 1,8 miliar. Kerjasama antara Indonesia dan Australia pada layanan sektor jasa, salah satunya dapat dilihat melalui kerja sama dalam sektor jasa keuangan yang akan berfokus pada ekonomi digital. Dalam pertemuan *Fintech Skills for the Future* yang diselenggarakan oleh IA-CEPA Katalis bersama dengan sejumlah pakar industri dari Indonesia dan Australia, Direktur Eksekutif Grup Inovasi Keuangan Digital OJK Triyono Gani (2022) memaparkan bahwa peluang ekonomi digital Indonesia akan bernilai US\$146 miliar pada tahun 2025, hal ini didukung melalui keempat pilar Presiden Joko Widodo dalam percepatan transformasi digital. Namun, sayangnya Indonesia memiliki kekurangan bakat digital karena keterbatasan akses dan kualitas teknologi. Selama pandemi, sektor *fintech* di Indonesia terus menunjukkan ketangguhan dan adaptabilitas yang mana dapat menjadi pelengkap bagi Australia sebagai negara yang memiliki kemampuan tinggi terkait layanan keuangan dan inovasi teknologi.

Ketiga, Kerjasama Pengembangan Sumber Daya Manusia antara Indonesia dan Australia melalui paket pengembangan keterampilan dilakukan untuk menjamin penyedia pendidikan dan pelatihan kejuruan Australia dapat membuka lembaga pendidikan di Indonesia (Klatt et al., 2018; Moenardy, 2021). Paket keterampilan ini mencakup pendidikan kejuruan, program pertukaran keterampilan timbal balik, program pelatihan keterampilan di tempat kerja, dan pengaturan kerja dan liburan. Pada pendidikan kejuruan, Indonesia memiliki permintaan yang cukup tinggi terhadap layanan pendidikan dan pelatihan. Menurut Euromonito, sektor pendidikan tinggi di Indonesia akan tumbuh pada tingkat tahunan gabungan 10,3% antara 2016 dan 2025 akan bernilai sekitar US\$118 miliar. Presiden Joko Widodo menjadikan pendidikan dan pelatihan vokasi sebagai prioritas nasionalnya pada periode kedua. Indonesia telah membuat rencana 5 tahun untuk menjawab tantangan seperti program studi yang tidak memenuhi kebutuhan industri, kelangkaan lulusan sains dan teknik, kualitas pengajaran dan fasilitas yang buruk, hingga program studi yang tidak memenuhi kebutuhan industri. Melalui perjanjian IA-CEPA, Indonesia akan memberikan kepastian kepada penyedia layanan Australia untuk menciptakan peluang baru dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi dan pelatihan di Indonesia. Kemudian, pendidikan dan pelatihan kejuruan juga menjadi prioritas dalam kemitraan yang dapat melonggarkan pembatasan investasi terhadap penyedia layanan Australia (Khan et al., 2015).

Dalam program pertukaran keterampilan timbal balik, Indonesia dan Australia mengirim orang dengan keterampilan tingkat tersier kualifikasi untuk bekerja di negara lain hingga enam bulan. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk membantu bisnis mengembangkan kemampuan staf mereka dan juga menjalin hubungan *people-to-people* yang lebih kuat serta mempromosikan kesadaran lintas budaya. Melalui program ini, Indonesia meningkatkan sumber daya manusianya dengan melakukan program pertukaran pekerja dengan Australia. Perjanjian ini diumumkan beberapa hari sejak diberlakukannya IA-CEPA. Beberapa tenaga kerja yang memenuhi syarat untuk mengikuti program ini adalah tenaga kerja yang berada di bidang kesehatan, transportasi, telekomunikasi, pariwisata, serta sektor lainnya. Mereka yang memenuhi syarat akan mendapatkan pelatihan dan pengalaman kerja hingga enam bulan di Australia. Pada tahun pertama jumlah tenaga kerja Indonesia yang ditargetkan sebanyak 100 tenaga kerja, sementara itu dalam rentang waktu 5 tahun diharapkan jumlah peserta dapat meningkat hingga mencapai 500 orang (Byrne, 2016).

Dalam program pelatihan di tempat kerja, sebanyak 200 orang Indonesia per tahunnya akan mendapatkan pelatihan keterampilan di tempat kerja di Australia. Untuk dapat mengikuti pelatihan

berbasis tempat kerja di Australia, para tenaga kerja tersebut harus didukung oleh organisasi yang telah disetujui oleh Australia (Heap & Kingsley, 2020; Wulandari & Suryadipura, 2021a). Adapun tenaga kerja yang dapat menerima pelatihan ini adalah tenaga kerja bergerak di bidang pariwisata, kesehatan, telekomunikasi, pendidikan, pembangunan infrastruktur, jasa keuangan, dan pertambangan. Tujuan diberlakukannya program ini adalah untuk membantu mengembangkan keterampilan kaum muda Indonesia serta menjalin hubungan antar-warga yang loyal bagi hubungan Indonesia dan Australia di masa depan. Sementara itu, pada program pengaturan kerja dan liburan adalah aturan terpisah yang menyepakati wisatawan Indonesia dan Australia untuk bekerja dan berlibur hingga 12 bulan. Saat ini, batas tahunan visa kerja dan liburan bagi orang Indonesia adalah sebanyak 1.000 tempat hingga 4.100 tempat dan pada tahun keenam akan ditingkatkan menjadi 5.000 dari setiap tahunnya. Dengan adanya pengaturan visa bekerja dan berlibur ini, orang Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam jangka pendek di Australia. Selain itu, pengaturan visa ini juga akan memberikan peluang bagi bisnis Australia dan karyawannya untuk dapat bekerja dengan anak muda Indonesia dan menerima sudut pandang yang baru dari orang yang beragam. Kemudian, salah satu perwujudan dari program pelatihan kerja di tempat kerja dan visa bekerja ini adalah tawaran Australia yang dituangkan pada Program *Agriculture Visa*. Melalui program ini, Australia memberikan penawaran kepada tenaga kerja Indonesia, khususnya yang berada di sektor pertanian agar dapat memperluas pengetahuan dan keterampilannya di Australia. Meski penawaran ini memiliki prospek yang baik, namun Menko Perekonomian Airlangga Hartanto menyampaikan bahwa sebelum mengimplementasikan program tersebut, tenaga kerja yang memenuhi syarat harus mendapatkan pelatihan pendahuluan dan penyesuaian agar mereka memiliki kesiapan untuk tinggal di Australia sehingga tidak akan terjadi isu sosial yang tidak diharapkan.

Katalis merupakan salah satu program pengembangan bisnis antara Australia dan Indonesia yang berada di bawah naungan IA-CEPA. Program ini didukung pemerintah selama lima tahun (2021-2025) untuk melengkapi kegiatan program pembangunan Australia dengan menggunakan pendekatan bilateral yang berorientasi komersial serta menempatkan kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI) sebagai jantung dari seluruh program yang telah dilakukan. Katalis memiliki tujuan untuk peningkatan akses pasar, peningkatan perdagangan dan investasi dua arah, serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Indonesia. Katalis berfokus pada pemulihan ekonomi di masa pandemi dengan memperluas akses pasar, menawarkan integrasi pasar yang lebih baik, dan meningkatkan keterampilan sumber daya manusia di Indonesia, utamanya pada sektor-sektor yang terdampak oleh pandemi COVID-19 (Bawotong et al., 2020; Nastiti et al., 2017). Paul Bartlett selaku Direktur Katalis menyampaikan bahwa dengan melakukan kolaborasi antara bisnis Australia dan Indonesia, melalui program ini diharapkan dapat mengkatalisasi kemitraan komersial bilateral, melakukan investasi dalam keterampilan tenaga kerja dan perusahaan.

Salah satu implementasi dari program katalis dapat dilihat melalui kerjasama Australia dan Indonesia dalam mengembangkan industri teknologi hijau. Indonesia diketahui sedang mengembangkan industri manufaktur yang menawarkan kendaraan listrik (*electric vehicles*) dengan menggunakan mineral dan sumber daya manusia. Sementara itu, Australia memiliki kekuatan pelengkap industri teknologi hijau dan juga pengembangan baterai lithium, rekayasa presisi, dan mineral yang dibutuhkan oleh Indonesia untuk mengelola produksi kendaraan listrik. Melalui katalis IA-CEPA, Indonesia mendapatkan banyak manfaat seperti akses terhadap pertambangan dan sumber daya mineral Australia untuk memenuhi kebutuhannya dalam memproduksi EV serta pertukaran keterampilan guna mengembangkan industri dan tenaga kerjanya.

Selain itu, di masa pandemi COVID-19 Katalis juga berperan dalam pemulihan ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di Jawa Barat. Katalis menggunakan dua kabupaten di Provinsi Jawa Barat menjadi lokasi untuk proyek pembangunan sejumlah rumah sakit baru. Proyek ini berada di bawah pengelolaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, konsorsium Sanusa Medika Hospitals (SMH) yang merupakan bagian dari Sanusa Medika Group (SMG)—merupakan perusahaan patungan atau *joint venture* antara Aspen Medical dan Docta Pty Ltd yang berasal dari Australia—serta BUMD Pemerintah Provinsi Jawa Barat PT Jasa Sarana. Proyek senilai 594,000 dolar Australia atau setara dengan 6,3 miliar rupiah ini memiliki tujuan untuk mengatasi kebutuhan infrastruktur, menambah kapasitas tempat tidur rumah sakit, mendorong kemitraan komersial antara Indonesia dan Australia, serta untuk memenuhi peningkatan kebutuhan masyarakat akan fasilitas kesehatan. Bila proyek tersebut dapat terlaksanakan dengan baik, maka Sanusa Medika akan berencana memperluas ekspansi jaringannya dengan membuat 21 rumah sakit di berbagai kabupaten di Jawa Barat. Proyek ini akan menempatkan Australia dalam aspek konstruksi, pembiayaan, perencanaan, desain, dan operasi. Sedangkan, Indonesia akan berperan untuk bagian institusional, manajemen, finansial, organisasi, komersial, industri, serta pemetaan kemampuan tenaga kerja. Berdasarkan informasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa proyek pembangunan rumah sakit di bawah naungan kerjasama IA-CEPA Katalis ini akan sangat membantu

Indonesia dalam pemulihan ekonomi di masa pandemi. Hal itu itu dikarenakan dengan dibangunnya rumah sakit tersebut maka akan membuka lapangan pekerjaan sekitar lebih dari 300 untuk tenaga kesehatan dan lebih dari 200 untuk tenaga non-kesehatan. Penciptaan lapangan kerja tersebut akan bermanfaat untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia di masa krisis ini. Dalam masa ketidakpastian ini, sebuah lapangan pekerjaan baru akan sangat membantu dalam memulihkan GDP Indonesia karena akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat yang sebelumnya sempat tertahan karena keadaan krisis.

4. SIMPULAN

Kontribusi dari kerjasama IA-CEPA dalam upaya penguatan ekonomi Indonesia di Indonesia di masa pandemi COVID-19. Kerjasama IA-CEPA telah berperan dalam membantu pemulihan ekonomi Indonesia melalui program kerjasamanya di bidang investasi dan ekonomi, barang dan jasa, serta pengembangan sumber daya manusia. Selain berkurangnya hambatan perdagangan antara Indonesia dan Australia, IA-CEPA juga berhasil meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuan tenaga kerja Indonesia melalui program pertukaran keterampilan timbal balik, pelatihan kerja di tempat kerja, serta aturan visa bekerja dan liburan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. T., & Yosintha, R. (2020). The impact of covid-19 on hotel industry in Asian Countries. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 159–167. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.159-167>.
- Andriani, Y. (2017). Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia Yeti Andriani. *Andalas Journal of International Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.25077/ajis.6.1.79-92.2017>.
- Ansari, A. A., Naeem, M., Gill, S. S., & Alzuaibr, F. M. (2020). Phytoremediation of Contaminated Waters: An Eco-Friendly Technology Based on Aquatic Macrophytes Application. *Egyptian Journal of Aquatic Research*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.ejar.2020.03.002>.
- Atmojo, M. E., & Fridayani, H. D. (2021). An assessment of covid-19 pandemic impact on Indonesian tourism sector. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.18196/jgpp.811338>.
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). Penggunaan Video Tutorial untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Virus Corona. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 78–84. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2950>.
- Bawotong, J. F., Darman, D., & Aprina, E. (2020). Tantangan Dan Hambatan Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Kemitraan Republic Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement. *De Jure: Jurnal Hukum*, 14(1). <https://doi.org/10.36277/jurnaldejure.v14i1.628>.
- Byrne, C. (2016). Australia's New Colombo Plan: Enhancing regional soft power through student mobility. *International Journal*, 71(1), 107–128. <https://doi.org/10.1177/0020702015617786>.
- Chapra, M. U. (2001). *Masa depan ilmu ekonomi: sebuah tinjauan Islam*. Gema Insani.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Drysdale, P., & Findlay, C. (2009). Chinese foreign direct investment in Australia: policy issues for the resource sector. *China Economic Journal*, 2(2), 133–158. <https://doi.org/10.1080/17538960903083467>.
- Gibson-Graham, J. K. (2011). A feminist project of belonging for the Anthropocene. *Gender, place and culture*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2011.535295>.
- Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2). <https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Heap, M., & Kingsley, J. (2020). The Indonesia-Australia comprehensive economic partnership agreement: Consequential legal document? *Australian Journal of Asian Law*, 21(1), 131–149. <https://doi.org/10.3316/informit.065787353949022>.
- Hyman, M., Mark, C., Imteaj, A., Ghiaie, H., Rezapour, S., Sadri, A. M., & Amini, M. H. (2021). Data analytics to evaluate the impact of infectious disease on economy: Case study of COVID-19 pandemic. *Patterns*, 2(8), 100315. <https://doi.org/10.1016/j.patter.2021.100315>.
- Ibn-Mohammed, T., Mustapha, K. B., Godsell, J., Adamu, Z., & Babatunde, K. A. (2021). A critical analysis of the impacts of COVID-19 on the global economy and ecosystems and opportunities for circular economy strategies. *Resources, Conservation and Recycling*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105169>.
- Indarwati, A. S. (2021). The Impact of COVID-19 on the Indonesian Economy. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 1513–1516.

- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2). <https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8581>.
- Iswahyudi, H. (2021). The persistent effects of COVID-19 on the economy and fiscal capacity of Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 29(2), 113–130. <https://doi.org/10.14203/JEP.29.2.2021.113-130>.
- Kadafi, A., Alfaiz, A., Ramli, M., Asri, D. N., & Finayanti, J. (2021). The impact of islamic counseling intervention towards students' mindfulness and anxiety during the covid-19 pandemic. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1018>.
- Kent, A. (2018). Recent trends in international scholarships. *International scholarships in higher education*, 23–42. https://doi.org/10.1007/978-3-319-62734-2_2.
- Khan, A. I., Al-Shihi, H., Al-Khanjari, Z. A., & Sarrab, M. (2015). Mobile Learning (M-Learning) adoption in the Middle East: Lessons learned from the educationally advanced countries. *Telematics and Informatic*, 32(4), 909–920. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.04.005>.
- Klatt, G., Angelico, T., & Polesel, J. (2018). Emerging partnership practices in VET provision in the senior years of schooling in Australia. *Australian Educational Researcher*, 45(2), 217–236. <https://doi.org/10.1007/s13384-017-0244-9>.
- Kristensen, H. S., & Mosgaard, M. A. (2020). A review of micro level indicators for a circular economy – moving away from the three dimensions of sustainability? *Journal of Cleaner Production*, 243. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118531>.
- Kshetri, N. (2013). Cybercrime and Cybersecurity in China. *Cybercrime and Cybersecurity in the Global South*, 77–100. <https://doi.org/10.1057/9781137021946>.
- Lyócsa, Š., Baumöhl, E., Výrost, T., & Molnár, P. (2020). Fear of the coronavirus and the stock markets. *Finance Research Letters*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101735>.
- Moenardy, D. F. (2021). Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IACEPA) in Economic Recovery During the Covid-19 Period. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(8), 821–829. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i8.2908>.
- Nastiti, N. N., Djemat, Y. O., & Dwiprigitaningtias, I. (2017). Tantangan Implementasi Kerjasama Anti-Terrorisme Antara Indonesia Dan Australia Tahun 2007-2016. *Dinamika Global*, 2(2).
- Novera, I. A. (2004). Indonesian postgraduate students studying in Australia: An examination of their academic, social and cultural experiences. *International Education Journal*, 5(4), 475–487.
- Parta, I. W. S., Sudana, I. W., & Hasdiana. (2017). The Creation Of Furniture Products Design From Stem Waste Of Sugar Palm Tree (Arenga Pinnata). *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(3). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i3.205>.
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009–2018. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 4(2), 244–255. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i2.1366>.
- Rissy, Y. Y. W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comperhensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 179–198. <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p179-198>.
- Rissy, Yafet Yosafet W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ia-Cepa). *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2). <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p179-198>.
- Rosid, A., Hafidiah, A., Yuniarti, Y., & Abdurrohman, D. (2020). Peningkatan Motivasi Kewirausahaan Para Pelaku Usaha di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.30656/ka.v2i2.2061>.
- Rusmin, J. H., Suryadi, A., & Abdullah, N. (2021). Analisis Proses Perundingan Kerja Sama IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 1(2).
- Shalih, O., & Nugroho, R. (2021). Reformulasi Kebijakan Penanggulangan Bencana di Indonesia. *CAKRAWALA*, 15(2), 124–138. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.379>.
- Sharif, A., Aloui, C., & Yarovaya, L. (2020). Pandemi COVID-19, harga minyak, pasar saham, risiko geopolitik, dan perhubungan ketidakpastian kebijakan dalam ekonomi AS: Bukti baru dari pendekatan berbasis wavelet. *International Review of Financial Analysis*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101496>.
- Sidabutar, V. T. P. (2020). Pemanfaatan Surat Keterangan Asal Indonesia Dalam Peningkatan Investasi Berorientasi Ekspor Australia Ke Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 14(2), 97–104. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.152>.
- Sidabutar, Victor Tulus Pangapoi. (2020). Pemanfaatan Surat Keterangan Asal Indonesia Dalam

- Peningkatan Investasi Berorientasi Ekspor Australia Ke Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 14(2). <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.152>.
- Sriwardiningsih, E. (2010). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, dan Kebijakan Fiskal terhadap Investasi di Indonesia. *Binus Business Review*, 1(2), 307–318. <https://doi.org/10.21512/bbr.v1i2.1077>.
- Subandi, Y. (2016). Hubungan Internasional tentang Kerjasama Kemanusiaan Negara Utara dan Negara Selatan (Indonesia dan Australia). *Dinamika Global*, 1(2). <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.22>.
- Susanto, D. A. (2020). Isu Standar Pada Perdagangan Indonesia-Australia Dalam Kerja Sama IACEPA. *Litbang Perdagangan*, 13(1). <https://doi.org/10.30908/bilp.v13i1.334>.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksun, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- Tarigan, B. Y. A., Al Wajidi, F., & Karina, K. (2021). Towards A New Normal Era: Implementation Of Immigration Function During The Covid-19 Pandemic In Indonesia. *Journal of Law and Border Protection*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.52617/jlbp.v3i1.206>.
- Townsend, B. (2021). Defending access to medicines in regional trade agreements: lessons from the Regional Comprehensive Economic Partnership—a qualitative study of policy actors' views. *Globalization and Health*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00721-4>.
- Townsend, B., Gleeson, D., & Lopert, R. (2016). The regional comprehensive economic partnership, intellectual property protection, and access to medicines. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 28(8), 682–693. <https://doi.org/10.1177/1010539516676338>.
- Troath, S. (2019). Bonded but not embedded: trust in Australia-Indonesia relations, Keating & Suharto to Turnbull & Jokowi. *Australian Journal of International Affairs*, 73(2), 126–142. <https://doi.org/10.1080/10357718.2019.1583168>.
- Uluwiyah, A. (2020). Lesson learned from pandemic covid-19 in some macroeconomics performances perspectives. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 568–589.
- Winanti, P. S. (2022). Menakar Kesiapan Indonesia dalam Merespons Perjanjian Perdagangan Internasional. *Politika Jurnal Ilmu Politik*, 13(1). <https://doi.org/10.14710/politika.13.1.2022.23-40>.
- Winarno, B. (2008). *Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia*. Erlangga.
- Wulandari, A. R., & Suryadipura, D. (2021a). Diplomasi Komersial Indonesia terhadap Australia dalam Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2), 103–125. <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.33521>.
- Wulandari, & Suryadipura, D. (2021b). Diplomasi Komersial Indonesia terhadap Australia dalam Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.33521>.
- Zafar, T. (2019). Role of Information Communication Technology (ICT) in Education and its Relative Impact. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 7(04), 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26357.22243>.